E-ISSN: 3089-7785
https://scicarrier.org/cill

Interferensi Morfosintaksis Bahasa Jawa oleh Penyiar Radio Saka FM Jogja

Abang Muhammad Dalil Maulana
Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada
**abangdalil@gmail.com*

Abstract

This study aims to describe the forms and types of grammatical interference in Javanese into Indonesian. Twelve radio announcers' utterances were used as the subjects of the study. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative research form, and uses a sociolinguistic approach. Data were taken from the utterances of Saka FM Jogja radio announcers. The results of this study analysis revealed several sentences containing grammatical interference. Grammatical interference is divided into sentences containing morphological interference and sentences containing syntactic interference. The form of morphological interference is divided into morphological interference formed by affixes, suffixes, and prefixes. The form of syntactic interference is divided into word formation interference, clause structure interference, and functional word interference.

Keywords : *morphology; broadcaster; descriptive; structure; linguistics*

PENDAHULUAN

Interferensi biasa terjadi pada seorang dwibahasawan dalam berkomunikasi. Kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan komunikasi seorang dwibahasawan sering mengalami interferensi ketika menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan saat sedang melakukan siara radio, seorang penyiar radio diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama siaran berlangsung. Sedangkan penyiar radio yang juga sebagai seorang dwibahasawan secara tidak sadar menempatkan bahasa ibunya sebagai bahasa yang digunakan dalam keseharian. Penyiar seringkali terbawa bahasa ibunya dalam berkomunikasi walaupun keadaan menuntutnya untuk menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menjadi penyebab utama fenomena inteferensi terjadi khususnya di bidang morfologi dan sintaksis yang kemudian disebut sebagai morfosintaksis.

Interferensi morfosintaksis yang terjadi pada tuturan penyiar tentu sangat berpengaruh terhadap proses siaran berlangsung. Mengingat bahwa berbicara merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus dikuasai oleh seorang penyiar. Kegiatan berbicara formal di radio tentu memerlukan ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan bahasa yang baik dan benar agar informasi yang diberikan penyiar bisa dipahami dan mampu tersampaikan kepada pendengarnya. Kenyataanya penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan penyiar masih belum bisa sering terganggu oleh bahasa ibu yang dikuasai, dalam hal ini adalah bahasa Jawa. Kesulitan menghindari pengaruh bahasa Jawa ini yang kemudian disebut sebagai interferensi.

Interferensi ini terjadi pada penyiar radio Saka FM Jogja yang umumnya menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di radio. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian terhadap penyiar yang menguasai dua bahasa. Penelitian mengenai interferensi bahasa ini akan

https://doi.org/10.65808/cill.28

menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan ini akan memberikan peneliti kemudahan untuk mengetahui interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam tuturan penyiar radio Saka FM Jogja . Terutama pada interferensi morfosintaksis yang terjadi selama penyiaran berlangsung.

KERANGKA TEORI

Weinreich (1953), peneliti pertama yang mendefinisikan Interferensi Bahasa, berpendapat bahwa Interferensi Bahasa berarti menata ulang pola-pola yang dihasilkan dari penggabungan unsur-unsur asing ke dalam domain bahasa yang lebih terstruktur. Contohnya mencakup sebagian besar fonem, morfologi, dan sistem sintaksis, serta beberapa bidang kosakata terkait. Lebih lanjut Weinreich (1953) membagi bentuk-bentuk interferensi ujaran menjadi tiga bagian: interferensi fonologis, interferensi gramatikal, dan interferensi leksikal. Interferensi Fonologis dapat terjadi pada bahasa penutur bilingual karena pengetahuannya terhadap bahasa lain. Keduanya saling berkaitan, sehingga interferensi gramatikal dan leksikal dapat terjadi dalam berbicara dan menulis. Ia muncul sebagai komponen-komponen yang tercantum dalam urutan berikut: Fonetik, semantik, leksikal, gramatikal, ortografik, stilistika, linguistik, berorientasi budaya, dan sosio-kultural.

Definisi Weinreich (1953) tentang Interferensi Bahasa telah menarik perhatian peneliti linguistik lain yang juga membahas fenomena ini. Seperti yang dijelaskan Dulay & Bun dalam Lott (1983), Interferensi Bahasa adalah perpindahan tekstur permukaan bahasa ibu ke bahasa target secara otomatis dan kebiasaan. Menurut Lott (1983), Interferensi Bahasa adalah kesalahan bahasa yang dilakukan pembelajar ketika mengucapkan istilah-istilah baru yang berkaitan dengan bahasa ibu mereka. Dalam studi Lott (1983), kesalahan dianggap berasal dari bahasa ibu jika memenuhi salah satu standar berikut, penggunaan analogi yang berlebihan, pengalihan struktur, dan kesalahan linguistik atau intralinguistik. Penggunaan metafora yang berlebihan adalah ketika seseorang menyalahgunakan suatu kata dari daftar kosa kata karena menyerupai kata dalam bahasa ibunya dalam hal fonologi. Hal ini juga mencakup ejaan, semantik, atau struktur sintaksis—penyalahgunaan aturan tata bahasa bahasa target dengan menerapkan aturan bahasa aslinya.

Menurut Lott dalam Bhela (1999), ketika berbicara bahasa asing, kesalahan interferensi yang dilakukan seseorang diikuti oleh efek bahasa asli. Pendapat berbeda datang dari Ellis dalam Bhela (1999) menyatakan bahwa Interferensi bicara disebut 'transmisi'. Hal ini dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua pembelajar bahasa pertama. Hal ini tergantung pada persepsi pelajar tentang kemampuan berkomunikasi dan tingkat kecanggihan dalam mempelajari bahasa kedua (dalam hal ini bahasa Inggris). Oleh karena itu, ia juga berpendapat bahwa gangguan bahasa tidak berbahaya. Hal ini terjadi karena siswa harus mempelajari apa yang benar dan tidak dapat melakukan apa yang diketahuinya.

Luo (2014) juga menemukan Interferensi dari bahasa ibu. Pelajar mungkin menggunakan pengalaman bahasa ibu mereka sebelumnya untuk mengatur panggilan telepon dalam bahasa kedua mereka, dan hal ini sebagian memang benar. Mempelajari suatu bahasa bisa menjadi metode yang efektif bagi seseorang. Selain itu, menurut temuannya, interferensi terjadi lebih dari sekedar tingkat pengucapan oleh sistem fonologis yang berbeda. Namun demikian, hal ini juga terlihat pada tingkat yang lain, seperti kolokasi. Faktanya, Beardsmore, sebagaimana dikutip

dalam Derakhshan & Karimi (2015), juga mengatakan bahwa seorang pembelajar mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa kedua. Sehingga wajar saja jika seseorang mengalami gangguan berbahasa terlepas dari status sosialnya yang tinggi. Hal ini semakin membuktikan bahwa fenomena Interferensi Bahasa masih sangat layak untuk diteliti, apalagi pada bidang lain yang jarang disentuh peneliti sebagai objek kajian.

Selanjutnya, istilah 'morfologi' pertama kali digunakan untuk tujuan linguistik pada tahun 1859 oleh seorang ahli bahasa berkebangsaan Jerman bernama August Schleicher (lihat Sukri, 2010) untuk mengacu pada studi terhadap bentuk kata-kata. Dalam ilmu bahasa kontemporer, istilah 'morfologi' mengacu pada kajian atau studi tentang struktur internal kata-kata, dan tentang korespodensi bentuk arti sistematis antar kata (Sukri, 2010:5).

Ada beberapa pendapat ahli tentang pengertian morfologi antara lain Verhaar (2008) mengemukakan morfologi mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Sukri (2008: 3-4) mengungkapkan morfologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang berhubungan dengan struktur internal kata serta korespondensi antar bentuk makna kata-kata secara sistematis. Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Rohmadi,dkk. 2010) morfologi adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli mengenai morfologi di atas pada prinsipnya memang sama meskipun cara penyampaiannya berbeda. Semuanya sependapat bahwa morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata baik itu morfem terikat maupun morfem bebas dan segala bentuk dan jenisnya. Jadi, morfologi menjadi sangat erat hubungannya dengan afiksasi.

Morfologi merupakan studi tentang bentuk bahasa. Bentuk terkecil dalam morfologi adalah morfem, yaitu bentuk terkecil yang mempunyai makna. Satuan- satuan *jual, tulis, kursi, toko, meng-, ber-* dsb merupakan contoh dari morfem. Morfem terdiri dari morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat merupakan morfem yang harus didampingi oleh morfem lain agar jelas fungsi dan maknanya. Contohnya morfem *ber-,* morfem tersebut tidak akan jelas maknanya jika berdiri sendiri. Jadi morfem *ber-* harus dilekatkan dengan morfem yang lain (morfem bebas) agar makna dan fungsinya jelas seperti [[ber- + [main]V→[bermain]. Selain berupa afiks morfem terikat juga dapat berupa klitik. Klitik menurut Sukri (2008) merupakan satuan terikat yang memilik arti leksikal. Contoh morfem yang berupa klitika yaitu *–ku* dalam *rumahku, -nya* dalam *mobilnya*. Sedangkan morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat tanpa harus didampingi morfem lain. Seperti makan, minum, gelas dsb. Bentukan kata-kata yang terjadi pada morfem bebas dan morfem terikat dibentuk dari proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata melalui mekanisme penggabungan satuan/bentuk dengan bentuk lain yang menjadi dasarnya (Sukri, 2008: 53).

Berikutnya, para ahli bahasa menerjemahkan kata *sintaksis* dengan beraneka ragam. Masing-masing ahli tidak memiliki kesamaan pandangan dalam mendefinisikan kata *sintaksis* tersebut. Mereka menerjemahkan menurut sudut pandang masing-masing. Hal ini sebagaimanayang dapat dilihat berikut ini.

1. Sintaksis berarti bagian dari tata bahasa yang mempelajari atau membicarakan dasar-dasar proses pembentukan kalimat dalam satu bahasa, seperti kata, intonasi dan sistem tata bahasa yang dipakai (Keraf, 1985: 137).
2. Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem (Ramlan, 1987:21).
3. Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu bahasa (linguistik) yang memfokuskan kajian tentang kalimat. Sintaksis sering juga disebut sebagai ilmu tata kalimat. Ilmu yang lebih memfokuskan kajiannya pada kata, kelompok kata (frasa), klausa, dan kajian yang berkaitan dengan enis-jenis kalimat (Suhardi, 2013:13).

Berdasarkan pendapat beberapa menurut para ahli tersebut maka peneliti menyimpulkan sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang membahas hubungan antar kata atau satuan-satuan yang lebih besar itu berupa frasa, klausa, dan kalimat. Frasa, klausa, dan kalimat inilah yang akan dikaji dalam penelitian analisis kesalahan tataran sintaksis dalam penulisan teks eksposisi siswa ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikannya. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang tepat untuk meneliti fenomena kebahasaan yang dilakukan oleh penyiar radio karena peneliti akan menelaah hasil penelitian variasi bahasa yang digunakan oleh penyiar tersebut dengan menyimak, mendengarkan, dan mendeskripsikan segala bentuk kesalahan morfologi yang digunakan oleh penyiar radio. Langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, rekam dan dokumentasi (Sugiyono, 2015:117). Langkah-langkah Analisis Data, Tahap analisis data dalam penelitian ini adalah (1) Mentranskripsi Data, (2) Mengidentifikasi Data, (3) Mengklasifikasi Data (4) Menginterpretasikan Data (5) Menyimpulkan.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data dengan mengelompokkan sesuai dengan jenis kata yang terbukti sebagai wujud dari kesalahan dalam berbahasa pada bidang morfologi. Hasil temuan kesalahan ditulis dengan kata yang bercetak miring. Kesalahan afiksasi terjadi karena adanya penambahan prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), atau simulfiks (mengganti fonem), konfiks (awalan dan akhiran) (Markhamah & Sabardila, 2011: 124). Penelitian ini menunjukkan beberapa kesalahan morfologi dalam tuturan penyiar Radio Saka FM Jogja selama siaran berlangsung di situasi formal dengan disertai analisis perbaikan data temuan kesalahan morfologi tersebut.

Banyaknya kesalahan morfologis dalam tuturan penyiar radio Saka FM Jogja dikarenakan kurangnya pemahaman kebahasaan yang tepat, kesalahan mofologis yang terjadi bukan merupakan hal yang disengaja dan dilakukan tanpa tujuan tertentu. Faktor-faktor yang

melatarbelakangi fenomena kebahasaan tersebut dapat dibahas secara khusus di penelitian sosiolinguistik. Penelitian ini hanya berfokus pada kesalahan morfologis tanpa meninjau lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berikut hasil temuan kesalahan morfologi tersebut beserta analisis perbaikan data temuan kesalahan morfologi dalam tuturan penyiar radio Saka FM Jogja selama siaran di situasi formal.

Interferensi Morfologi

Interferensi proses morfologi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada tuturan penyiar radio Saka FM Jogja meliputi interferensi bentuk afiksasi dan bentuk reduplikasi. Bentuk interferensi afiksasi diklasifikasikan lagi berdasarkan kesalahan bentuk afiks yang digunakan, yaitu prefiks, sufiks dan konfiks. Berikut ini analisis interferensi proses morfologi.

Tabel 1. Pembentukkan ke-/-an Terlalu

Konteks: Penyiar adalah penutur bahasa Jawa yang memberikan pernyataan	Nah, adanya pembatasan usia caleg juga betujuan supaya tidak *kebanyakan* orang mendaftar sebagai calon anggota legislatif.

Pembentukan *ke-an* 'terlalu' pada data di atas "*kebanyakan*"terjadi karena pengaruh penutur menggunakan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata "kebanyakan" dalam padanan bahasa Jawa disebut "*kakehan"* memiliki arti 'terlalu banyak'. Namun, peng- gunaan kata "kebanyakan" dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang berbeda. Makna kebanyakan dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai 'sebagian besar'. Perbedaan makna tersebut membuat penyiar menggunakan padanan "kebanyakan" dalam bahasa Jawa untuk menyatakan 'terlalu banyak'. Penggunaan kata "kebanyakan" dilakukan penyiar karena terpengaruh bahasa Jawa, yaitu "kebanyakan" yang berasal dari kata bahasa Jawa berupa "*kakehan*".

Tabel 2. Pembentukkan Sufiks -an untuk Membentuk Kata Benda

Konteks: Penyiar adalah penutur bahasa Jawa yang memberikan pernyataan	Bahkan secara khusus ada larangan jika kegiatan kampanya juga dilarang keras dilakukan di *sekolahan*.

Pembentukan sufiks (–an) untuk membentuk kata benda, pada data di atasmerupakan data yang mengandung interferensi proses morfologis dalam penggunaan sufiks (-an) pada kata dasar "sekolah". Dalam kaidah bahasa Indonesia penulisan kata "*sekolahan*"tidak tepat karena sufiks (-an) tidak digunakan untuk menyatakan tempat. Sebaliknya, sufiks (-an) dalam bahasa Jawa digunakan untuk pembentukan kata benda yang menyatakan tempat.

Tabel 3. Penghilanghan Prefiks (ber-)

Konteks: Penyiar adalah penutur bahasa Jawa yang memberikan pertanyaan	Adanya potensi ricuh itu *tambah* bikin orang takut berpartisipasi dalam pemilu kan prof?

Penghilangan prefiks ber-, pada datadi atas kata "tambah" tidak diberi prefiks (ber). Hal ini dikarenakan dalam bahasa Jawa prefiks tersebut tidak ada, sehingga dalam tuturan penyiar dipengaruhi kaidah bahasa Jawa. Kata pada data tersebut tidak tepat digunakan dalam kalimat tanpa penambahan prefiks (ber-) karena akan mempengaruhi makna dalam tulisan.

Tabel 4. Penghilangan Prefiks meN-

Konteks: Penyiar adalah penutur bahasa Jawa yang memberikan pertanyaan	Bagaiamana dengan fenomena caleg yang *mbuang* uang dalam pemilu kali ini Prof?

Penghilangan prefiks meN-, data di atas mengalami interferensi dalam penghilangan prefiks me-. Kata "mbuang" seharusnya ditambahkan prefiks me-untuk memberi pemaknaan bahwa 'me- lakukan kegiatan'.

Tabel 5. Penghilangan Kombinasi Prefiks me**-**

Konteks: Penyiar adalah penutur bahasa Jawa yang memberikan pernyataan kesimpulan.	Agar pemilu berlangsung damai dan adil berarti memang *butuh* kerja sama dari semua pihak nih Sahabat Setia!

Penghilangan kombinasi afiks me-/-kan, kata yang dicetak miring padadata di atas bukan kata yang tepat untuk digunakan dalam kalimat tersebut. Kata 'butuh' seharusnya dibubuhkan (me-/-kan) untuk memperjelas makna kata dalamkalimat. Penggunaan kata butuh dalam bahasa Jawa tidak mendapatkan afiksasi untuk menjelaskan makna seperti pada kalimat di atas. Sedangkan dalam bahasa Indonesia afiksasi pada kata butuh harus dilakukan untuk memperjelas kalimat. Sehingga kata *butuh* akan menjadi *membutuhkan*.

Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interferensi yangterjadi karena penggunaan pola dan struktur kalimat BJ ke dalam BI. Bentuk interferensi sintaksis dalam penelitian ini adalah interferensi tipe konstruksi frase, interferensi tipe klausa, interferensi penggunaan preposisi (kata depan), interferensi penggunaan kata tugas, interferensi pola kalimat.

Interferensi Tipe Struktur Klausa

Pengaruh interferensi tipe ini berkaitan dengan pembentukan struktur klausa terbalik.Struktur klausa yang digunakan dalam bahasaIndonesia adalah diterangkan-menerangkan.

Tabel 6. Interferensi Struktur Klausa Terbalik

Konteks: Penyiar adalah penutur bahasa Jawa yang memberikan pernyataan.	*Keamanan pemilu kali ini serasa tidak ada BAWASLU*.
Konteks: Penyiar adalah penutur bahasa Jawa yang memberikan pernyataan.	*Setiap lima tahun sekali petugas partai* akan datang ke rumah-rumah untuk membagikan uang.
Konteks: Penyiar adalah penutur bahasa Jawa yang memberikan pernyataan.	*PSI banyak dikenal orang* dengan sebutan Partainya Jokowi dan terkenal karena menjanjikan BPJS gratis.

Struktur klausa terbalik, data pada tersebut mengandung interferensi klausa yang dipengaruhi bahasa Jawa. Klausa dalam bahasa Jawa memiliki struktur menerangkan-diterangkan. Jika kalimat pada data di atas diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa maka akan terlihat pengaruh struktur klausa bahasa Jawa terhadap struktur klausakalimat tersebut.

Interferensi Kata Tugas

Interferensi kata tugas yang terdapatdalam data adalah preposisi dan konjungsi.

Tabel 7. Interferensi Preposisi yang Tidak Tepat

Konteks: Penyiar adalah penutur bahasa Jawa yang memberikan pernyataan	Kalau diingat-ingat lagi, dulu *pada* pemilu tahun 2019 banyak sekali terjadi tindak kecurangan saat pilpres Prof.
Konteks: Penyiar adalah penutur bahasa Jawa yang memberikan pernyataan	*Untuk* pemilu yang lebih tertib lagi, saya pribadi juga mengharapkan kejujuran dari setiap peserta pemilu.
Konteks: Penyiar adalah penutur bahasa Jawa yang memberikan pernyataan	*Dengan* modal money politik, apakah caleg-caleg ini yakin bisa menang pemilu?
Konteks: Penyiar adalah penutur bahasa Jawa yang memberikan pernyataan	*Dari* 5 tahun lalu ke 5 tahun yang akan datang, pola kampanye para parpol itu sebenarnya sama Prof.

Preposisi yang tidak tepat, data di atas menunjukkan interferensi pada penggunaan preposisi yang tidak tepat. Munculnya kata *pada* untuk menyatakan tempat dan waktu terjadi karena pengaruh BJ.Preposisi "pada*"* dalam bahasa Indonesia memiliki padanandalam bahasa Jawa berupa "*pas"*.

Data di atas juga menunjukan penggunaan preposisi "untuk" di awal kalimat pada data merupakan interferensi yang dipengaruhi bahasa Jawa. Preposisi"untuk" dalam bahasa Jawa disebut dengan "*kanggo*". Preposisi "*kanggo"* dalam bahasa Jawa biasa digunakan di awal kalimat. Hal ini yang menyebabkan terjadinya interferensi pada preposisi *untuk*.

Data pada tabel di atas juga menunjukkan interferensi pada penggunaan preposisi yang tidak tepat. Kata "dengan" merupakan preposisi yang berfungsi sebagai kata hubung untuk menyatakan hubungan kerja dengan pelengkap atau keterangan. Preposisi "dengan*"* dalam bahasa Indonesia memiliki padanan dalam bahasa Jawa berupa "*karo"*. Kata "*karo*" dalam BJ tidak menjadi masalah jika diletakkan di awal kalimat.

Data yang ada pada tabel di atas juga menunjukkan preposisi "dari*"* diletakkan di awal kalimat.. Kata "*ket*" merupakan padanan kata "dari" dalam bahasa Indonesia. Kata "*ket*' dalam biasa diletakkan di awal kalimat. Akan tetapi, dalam kaidah bahasa Indonesia preposisi "dari" tidak bisa digunakan di awal kalimat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas terjadi interferensi morfosintaksis pada tuturan penyiar radio Saka FM Jogja di situasi formal periode bulan Oktober. Ditemukan interferensi morfologi yang berbentuk prefiks, afiks, maupun konfiks dan interferensi sintaksis. Dari penelitian yang sudah dilakukan terlihat bahwa penyiar radio Saka FM Jogja belum bisa dikatakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama proses siaran radio khususnya di situasi formal. Hal itu bisa dilihat dari adanya interferensi bahasa Jawa yang masih terdapat dalam beberapa tuturan penyiar tersebut. Kesalahan morfologi bisa dan rentan terjadi kepada seseorang yang menguasai dua atau lebih bahasa tidak terkecuali kepada seorang penyiar radio. Temuan ini diharapkan memiliki manfaat bagi akademisi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dan mampu memberikan masukan kepada para praktisi radio untuk meningkatkan kualitas siaran. Lebih luas lagi, penelitian ini juga bisa dikembangkan ke ranah sosilinguistik dengan menjelaskan faktor-faktor sosial yang mendukung interferensi terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Bhela, B. (1999). Native Language Interference In Learning A Second Language: Exploratory Case Studies Of Native Language Interference With Target Language Usage. *International Education Journal*, 1(1), 22- 31

Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta

Chaer, Abdul. (2008).*Morfologi Bahasa Indonesia.*Jakarta: PT Rineka Cipta.

Derakhshan, A., & Karimi, E. (2015). The Interference of First Language And Second Language Acquisition. *Theory And Practice In Language Studies*, 5(10), 2112-2117.

Fitriani. (2011). Proses Morfofonemik Prefiks {Men-} dengan Bentuk Dasar yang Berfonem Awal (k, t, s, p) dalam Bahasa Indonesia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Skripsi . Mataram : Unram

Keraf, Gorys. (1985). *Komposisi.* Ende, Flores: Nusa Indah

Kosasih, E. (2002). *Kompetensi Ketatabahasaan. Bandung*: Yrama Widya.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lott, D. (1983). Analysing and Counteracting Interference Errors. *ELT Journal*, 37(3), 256-261.

Mahsun. (2007). *Morfologi*. Yogyakarta : Gama Media

Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta: Rajawali Pers

Muslich, Mansur. (2010). *Tatabentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa*

Mutiadi, A. D., & Patimah, I. (2016). Analisis Kesalahan Morfologis dan Sintaksis Pada Pidato Presiden Joko Widodo Periode Januari 2015. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(1).

Putrayasa, Ida Bagus. (2008). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional Infleksional).*Singaraja : PT Refika Aditama

Ramlan, M. (1987). *Morfologi Satuan Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta: CV. Karyono.

Rohmadi, Muhammad, dkk. (2010). *Morfologi Telaah dan Kata*.Surakarta : Yuma Pustaka

Setyawati, Nanik. (2010). *Analisis kesalahan berbahasa.*Jakarta: Balai Pustaka.
Subroto, Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural.* Surakarta: UNS Press
Sukri, Muhammad. Nuriadi. (2010). *Gramatika Kata.* Mataram: Cerdas Press
Sukri, Muhammad. (2008).*Morfologi (Kajian Bentuk dan Makna).* Mataram: Lembaga Cerdas Press
Suhardi. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Verhaar. (2008). *Asas-asas Linguistik Umum.*Yogyakarta : Gadjah Mada University Prees
Weinreich, U. (1953). *Languages in Contact: Findings and Problems*. New York: Mouton Publishers, The Hauge